



## ANALISIS PERBANDINGAN SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA

<sup>1</sup>Nurul Khasanah, <sup>2</sup>Lucyana Lucky Edward, <sup>3</sup>Aulia Ziyadatur Rahmah,

<sup>4</sup>Dina Nurul Ilmi, <sup>5</sup>Surya Pandewa Ekasari

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email : [24010014008@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014008@mhs.unesa.ac.id)

Received: March 23, 2025

Accepted: June 13, 2025

Published: June 30, 2025

**Abstract:** This research examines the historical development of Guidance and Counseling (BK) in the United States and Indonesia using a descriptive qualitative research approach based on literature studies. Guidance and counseling has an essential role in solving problems in education and individual development. However, each country has a different development journey, which can be influenced by their social context, culture, and needs. In the United States, the development of Guidance and Counseling (BK) began in the early 20th century, with an emphasis on career guidance and mental health. Important figures such as Jesse B. Davis and Frank Parsons played a major role in this development. The institutionalization process of BK was further strengthened by the establishment of the National Vocational Guidance Association (NVGA) and the standardization of counselor training conducted by the Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CACREP). Meanwhile, in Indonesia, counseling has its roots in the struggle for national education, with figures such as K.H. Dewantara. BK was officially included in the education system through the 1975 Curriculum and continues to evolve with an emphasis on the values of Pancasila. Despite their different histories, both countries emphasize the importance of counseling in supporting individual and societal development. This understanding can enrich BK policies and practices that are more adaptive to educational needs.

**Keywords:** Guidance and Counseling; BK History; BK Development; America; Indonesia.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan sejarah perkembangan Bimbingan dan Konseling (BK) di Amerika Serikat dan Indonesia dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang berbasis studi literatur. Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang esensial dalam memecahkan masalah di dunia pendidikan serta pengembangan individu. Namun, setiap negara memiliki perjalanan perkembangan yang berbeda-beda, bisa dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masing-masing. Di Amerika Serikat, perkembangan Bimbingan dan Konseling (BK) dimulai pada awal abad ke-20, dengan penekanan pada bimbingan karir dan kesehatan mental. Tokoh-tokoh penting seperti Jesse B. Davis dan Frank Parsons berperan besar dalam perkembangan tersebut. Proses institusionalisasi BK semakin diperkuat dengan pendirian National Vocational Guidance Association (NVGA) serta standarisasi pelatihan konselor yang dilakukan oleh Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CACREP). Sementara itu, di Indonesia, BK berakar dari perjuangan pendidikan nasional, dengan tokoh seperti K.H. Dewantara. BK resmi masuk dalam sistem pendidikan melalui Kurikulum 1975 dan terus berkembang dengan penekanan pada nilai-nilai Pancasila. Meskipun memiliki sejarah berbeda, kedua negara menekankan pentingnya BK dalam mendukung perkembangan individu dan masyarakat. Pemahaman ini dapat memperkaya kebijakan dan praktik BK yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan.

---

*Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Sejarah BK; Perkembangan BK; Amerika; Indonesia.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan manusia, pasti tidak terlepas dari masalah. Setiap individu, mulai dari anak-anak hingga yang lanjut usia, akan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti masalah pribadi, sosial, karir, pendidikan maupun kesehatan mental. Berbagai cara telah dilakukan oleh orang-orang terapan agar permasalahan hidup mereka terselesaikan satu persatu. Begitu juga yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman dahulu hingga munculnya istilah Bimbingan dan Konseling. Dalam sejarahnya, Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang penting dalam kehidupan manusia karena membantu individu menghadapi berbagai tantangan, mengembangkan potensi diri, dan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Berdasarkan (Prayitno & Erman Amti, 2004) menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Tujuannya adalah agar mereka mampu mengembangkan potensi diri menjadi mandiri serta memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki untuk tumbuh sesuai dengan norma-norma yang berlaku. (Prayitno & Erman Amti, 2004) juga mengungkapkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui sesi wawancara oleh seorang ahli yang dikenal sebagai konselor kepada individu yang tengah menghadapi permasalahan yang disebut konseli agar permasalahan konseli dapat teratasi.

Konsep bimbingan dan konseling ada sejak zaman dahulu, tetapi secara formal pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 yang berfokus pada bimbingan karir dan kesehatan mental. Jesse B. Davis salah satu tokoh yang pertama kali menerapkan program bimbingan di sekolah pada tahun 1907. Sementara itu, Frank Parsons mendirikan Boston's Vocational Bureau pada tahun 1908, yang menjadi landasan bimbingan karir. Pada tahun 1913, didirikan National Vocational Guidance Association (NVGA) untuk mengembangkan layanan bimbingan secara luas. Seiring berjalannya waktu, layanan ini berkembang dengan adanya standarisasi pelatihan konselor melalui Council for Accreditation of Counseling and Related Educational

Programs (CACREP) pada tahun 1981, yang semakin memperkuat profesionalisme dalam bimbingan dan konseling.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya bimbingan dan konseling dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek pendidikan, karir, maupun kesehatan mental. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memperkenalkan bagaimana bimbingan dan konseling telah berkembang menjadi profesi yang terstruktur dan profesional, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi kesejahteraan individu dan masyarakat.

Manfaat pembuatan artikel ini adalah memberikan wawasan kepada pembaca mengenai peran penting bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan individu agar dapat menghadapi permasalahan hidup dengan lebih baik. Selain itu, artikel ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, dan masyarakat umum dalam memahami bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan, karir, serta kehidupan pribadi.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Studi literatur ini difokuskan pada kajian teoritis serta referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2019). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal, artikel, buku, dan sumber daring yang relevan dengan topik penelitian. Proses penelitian ini umumnya melibatkan pembacaan dan analisis literatur yang sesuai dengan topik secara sistematis. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang mendukung pembahasan perbedaan historis antara Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Amerika Serikat dan di Indonesia. Data dan informasi yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam dan disimpulkan untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai perbedaan historis dalam topik penelitian ini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **1. Hasil**

### **1) Sejarah Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Amerika**

Latar belakang perkembangan profesi konseling di Amerika yang erat berkaitan dengan dua jalur penanganan masalah di masyarakat Barat. Dua tradisi ini, yakni dalam menangani gangguan mental serta perhatian terhadap masalah pendidikan di sekolah dan dunia kerja yang sesuai. Membentuk Fondasi bagi evolusi profesi konseling ini bisa dilihat melalui perjalanan panjang, ini dapat kita telusuri melalui rangkaian tahun demi tahun yang mengungkap kontribusi beberapa tokoh, yakni:

#### **1.1 Era Tahun 1900-1909 (Era Perintisan)**

Periode awal abad ke-20, terdapat tiga tokoh utama yang berperan penting dalam pengembangan bimbingan ini : Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Davis menjadi pelopor visioner, merintis sistem bimbingan terorganisir di sekolah. Di tahun 1907, dalam kapasitasnya sebagai pejabat memiliki tanggung jawab dalam the Grand Rapids (Michigan) school system, mengusulkan ide membuat sesi bimbingan seminggu sekali di samping mengajar English Composition. Tujuannya adalah untuk membina karakter siswa, sekaligus mengantisipasi masalah yang mungkin muncul di kemudian hari.

Sementara itu, Frank Parsons di Boston melaksanakan usaha serupa dengan apa yang dilakukan oleh Davis. Yang berfokus pengembangan dan melakukan pencegahan. Parsons dikenal luas sebagai pendiri Boston's Vocational Bureau pada tahun 1908. Lahirnya lembaga yang menandai terobosan institusionalisasi bimbingan karier.

Di tahun yang sama, ketika Vocational Bureau (1908) didirikan oleh Frank Parsons, untuk pertama kalinya, William Heyle juga mendirikan Community Psychiatric Clinic. Berikutnya, The Juvenile Psychopathic institute menjadi tonggak penting, berdirinya dengan tujuan untuk memberikan dukungan bagi para remaja di Chicago yang terjebak dalam masalah perilaku selama masa kanak-kanak dan remaja mereka. Dalam keadaan tersebut peran para psikolog sangat krusial.

#### **1.2 Era Tahun 1910-1970**

Memasuki era sekarang ini, konseling mulai distandarisasi dengan berdirinya the National Vocational Guidance Association (NVGA) pada tahun 1913. Di samping itu, pemerintah Amerika Serikat menerapkan secara luas, layanan bimbingan ditujukan untuk mendukung dan dapat membantu para mantan prajurit perang. Kata bimbingan (guidance) segera menjadi trendsetter dalam dunia konseling sekolah selama hampir

setengah abad. Sejak tahun 1920-an, berbagai program bimbingan yang lebih sistematis mulai menjangkit Sekolah Menengah Pertama, lalu berlanjut yang semakin banyak bermunculan di tingkat Sekolah Menengah Atas, dimana guru BK ditugaskan secara khusus untuk mendampingi siswa laki-laki dan perempuan. Di tahap ini, menandai awal mulai diterapkan disiplin, pengelolaan daftar hadir selama tahun ajaran ini, termasuk juga dalam menangani dokumentasi siswa, dan juga bertanggung jawab dalam urusan administratif semakin melekat. Dampaknya, banyak program pendidikan di dekade tersebut dikhususkan untuk memfokuskan bantuan kepada siswa-siswi yang tengah berjuang menghadapi kesulitan akademis maupun masalah pribadi. Menyarankan mereka untuk berdiskusi dengan guru BK guna melakukan perubahan positif pada diri mereka atau mengatasi kelemahan yang ada dan meningkatkan potensi dalam diri. Di samping itu, usaha konseling di tingkat Sekolah Dasar juga kelihatannya mulai berkembang pesat menjelang akhir tahun 1920-an hingga awal 1930-an. Dipengaruhi berkat gagasan serta kerja keras William Burnham, memfokuskan pentingnya tugas guru dalam meningkatkan kesehatan mental anak, sebuah masa ketika sering terabaikan pada masa itu.

Teori konseling Non-Directive yang dikenal luas, lahir dari pemikiran Carl Rogers pada tahun 1940-an. Carl Rogers menerbitkan buku bertajuk *Counseling and Psychotherapy* di masa 1942. 1950-an terdapat juga beragam organisasi konseling yang terlibat the American Personnel and Guidance Association (APGA). Kemudian, disahkannya the National Defense Education Act (NDEA) di tahun 1958. Undang-undang menyediakan anggaran untuk sekolah, dalam memaksimalkan program konseling sekolah. Konseling dimulai di tahun 1970 dengan diversifikasi di berbagai daerah, area yang lebih luas. Konseling mulai meluas ke luar sekolah, mencakup pada lembaga komunitas dan pusat kesehatan mental.

### **1.3 Era Tahun 1980-an**

Selama periode terakhir, profesi konseling bermula mengalami perkembangan dengan munculnya standar untuk pelatihan dan sertifikasi. Di tahun 1981, dibentuklah the Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Program (CACREP). CACREP, dengan segala ambisi dan misinya, berperan dalam menetapkan standar untuk pendidikan konseling di tingkat magister dan doktoral. Dari sekolah

hingga komunitas, kesehatan mental hingga pernikahan dan keluarga, bahkan perguruan tinggi semuanya terikat dalam kerangka kerja yang sama.

#### **1.4 Era Tahun 1990-an**

Di akhir ke-19-an, kehadiran psikiatris mulai mengukuhkan diri di tengah lautan spesialis lainnya. Psikiatris telah menjadi spesialis baru dengan posisinya yang stabil, perlahan-lahan menempati posisi penting dalam dunia kesehatan mental. Psikiatri penanganan gangguan psikologis kerap kali diabaikan, ia membawa stigma “penyakit mental” yang menempel pada kondisi tersebut. Inovasi dalam spesialisasi ini tidak lepas dari peran Van Ellenberger Renterghem dan Van Eeden, yang memperkenalkan pandangan baru tentang psikiatri.

Pada 1980-an dan 1990-an, beragam tantangan sosial terjadi, dapat menimbulkan dampak pada anak-anak, menciptakan urgensi baru dalam layanan konseling di Sekolah Dasar . Isu-isu yang terkait seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan terhadap anak, eksploitasi seksual, dan penelantaran, bertambah antusiasme dan fokus secara signifikan, untuk pencegahan, mengarah pada pemadatan konseling Sekolah. Menyatukan komunitas dalam upaya melindungi masa depan generasi muda.

### **2) Sejarah Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Indonesia**

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia saat ini lebih berfokus pada layanan pendidikan serta pencegahan. Sejak tahun 1975, inisiatif ini telah dilaksanakan di kalangan sekolah (Rochman Natawidjadja, 1987). Tujuan dari inisiatif tersebut adalah guna memberikan dukungan terhadap siswa agar mereka bisa berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling di sekolah cenderung diarahkan untuk mengatasi masalah siswa dibandingkan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Berikut adalah fase-fase perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia:

#### **2.1 Sebelum Kemerdekaan**

Ketika Indonesia belum merdeka, kehidupan rakyat Indonesia terjebak dalam tekanan para penjajah, di mana pendidikan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan penjajah. Siswa dibimbing agar dapat melayani kepentingan mereka. Dalam keadaan ini, usaha bimbingan jelas diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan saat itu, yaitu mencetak individu yang setia kepada penjajah. Namun, semangat

nasionalisme rakyat Indonesia yang kuat membuat upaya penjajah sering menghadapi berbagai hambatan.

Masyarakat Indonesia yang mencintai nasionalisme dan cinta terhadap kemerdekaan berupaya mewujudkan kemandirian bangsa lewat jalur pendidikan. Salah satu inisiatif penting dalam usaha ini adalah berdirinya Taman Siswa yang didirikan K. H. Dewantara, telah berjuang keras untuk menanamkan semangat nasionalisme di antara para siswanya. Dari perspektif bimbingan, inisiatif ini sesungguhnya menjadi fondasi penting bagi pelaksanaan bimbingan yang efektif.

### **2.2 Dekade 40-an (Perjuangan)**

Pada fase ini, dunia pendidikan di Indonesia lebih banyak ditandai oleh perjuangan untuk merealisasikan kemerdekaan melalui pendidikan. Tantangan besar yang dialami saat itu masalah kebodohan dan keterbelakangan. Tetapi, tantangan dan fokus utamanya yaitu mengajarkan masyarakat Indonesia agar mengenali identitasnya sebagai bangsa yang merdeka berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

### **2.3 Dekade 50-an (Perjuangan)**

Aktivitas bimbingan di masa ini banyak berintegrasi di aspek pendidikan. Usaha untuk mendukung siswa meraih prestasi umumnya dilaksanakan oleh guru, baik dalam kelas maupun luar kelas. Namun, dasarnya bimbingan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan harus menghadapi berbagai tantangan untuk membantu siswa agar tetap berprestasi, bahkan dalam keadaan sulit sekalipun.

### **2.4 Dekade 60-an (Perintisan)**

Ketika memasuki dekade 1960-an, situasi politik Indonesia sedang menghadapi banyak tantangan, terutama dengan puncak pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965. Namun, di tengah ketidakpastian ini, lahirlah Orde Baru pada tahun 1966, yang berupaya untuk merapikan dan menegakkan berbagai aspek kehidupan berbangsa, termasuk dalam mempersiapkan sistem pendidikan nasional. Keadaan ini menjadi kesulitan tersendiri bagi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang merupakan bagian penting dari sistem pendidikan. Di sini, muncul kesempatan untuk merintis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah terprogram dan terorganisasi dengan baik.

### **2.5 Dekade 70-an (Penataan)**

Kelahiran Orde Baru dapat membuka mata bangsa Indonesia terhadap kelemahan yang ada di masa lalu, serta menumbuhkan kesiapan untuk memperbaiki diri di masa depan melalui pembangunan. Repelita pertama mulai dirumuskan dan diterapkan pada awal dekade ini, diikuti dengan pelaksanaan pada dekade berikutnya. Pembangunan di aspek pendidikan menjadi pilar yang penting dalam upaya pembangunan nasional. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk menata bimbingan, baik dari segi konsep ataupun pelaksanaannya.

## **2.6 Dekade 80-an (Pemantapan)**

Setelah fase penataan di tahun 70-an, pada tahun 80-an fokus bimbingan diarahkan untuk mencapai kondisi yang lebih stabil. Penekanan utamanya adalah untuk mewujudkan bimbingan yang bersifat profesional. Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan di dekade 1980-an lebih mengarah pada profesionalisme yang menyeluruh.

Pada saat ini, profesi konselor secara resmi diakui dalam sistem pendidikan nasional. Konselor sekolah, atau yang juga dikenal sebagai guru bimbingan dan konseling, adalah sebuah profesi dimana kehadirannya dalam lingkungan pendidikan telah mendapatkan pengakuan. Pengakuan ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Bimbingan dan Konseling sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Melalui bimbingan ini, para siswa dibimbing untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yakni kemerdekaan. Setelah merdeka, istilah Bimbingan dan Konseling sistem pendidikan di Indonesia telah berganti nama beberapa kali. Dalam kurikulum 1984, istilah ini semula dikenal sebagai Bimbingan dan Penyuluhan (BP), lalu pada Kurikulum 1994 berganti nama sebagai Bimbingan dan Konseling (BK), yang masih digunakan hingga saat ini. Layanan BK sendiri mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1962, namun baru diresmikan di sekolah dengan dikeluarkannya kurikulum 1975. Kurikulum 1984 kemudian menyempurnakan layanan ini dengan memasukkan aspek bimbingan karir. Sejak tahun 2001, perkembangan BK semakin menguat dan terstruktur.

## **2. Pembahasan**

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan pengembangan individu. BK bertujuan untuk membantu individu memahami dirinya, mengatasi permasalahan, serta mengembangkan potensi secara optimal. Namun, perkembangan BK di setiap negara

memiliki latar belakang sejarah yang unik, dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakatnya.

Sejarah perkembangan BK di Amerika Serikat dan Indonesia menunjukkan dua perjalanan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Di Amerika Serikat, BK berkembang lebih awal pada awal abad ke-20 dengan fokus pada bimbingan karir dan kesehatan mental. Jesse B. Davis dan Frank Parsons menjadi pelopor dalam membangun dasar-dasar layanan bimbingan yang sistematis di sekolah-sekolah. Pendekatan berbasis teori seperti konseling non-direktif yang diperkenalkan oleh Carl Rogers juga memperkuat profesionalisme bidang ini. Amerika Serikat menonjol dalam hal institusionalisasi layanan BK melalui pembentukan organisasi seperti National Vocational Guidance Association (NVGA) dan standarisasi pelatihan konselor. Di sisi lain, perkembangan BK di Indonesia memiliki akar yang berbeda, dimulai dari perjuangan pendidikan pada masa penjajahan. Pada masa sebelum kemerdekaan, pendidikan diarahkan untuk kepentingan penjajah, tetapi tokoh-tokoh seperti K.H. Dewantara melalui Taman Siswa berusaha menanamkan nilai-nilai nasionalisme sebagai bentuk bimbingan tidak langsung. Setelah kemerdekaan, BK mulai dirintis dalam sistem pendidikan nasional dengan fokus pada membangun karakter bangsa dan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun pribadi. Layanan BK di Indonesia secara resmi diperkenalkan dalam Kurikulum 1975 dan terus berkembang hingga saat ini dengan penekanan pada pengembangan potensi siswa secara holistik sesuai nilai-nilai Pancasila. Berikut merupakan perbandingan utama BK perkembangan di Amerika dan Indonesia:

*Tabel 1. Perbandingan utama BK Perkembangan di Amerika dan Indonesia*

<b>Aspek</b>	<b>Amerika</b>	<b>Indonesia</b>
Awal Perkembangan	Dimulai oleh individu seperti Jesse B. Davis dan Frank Parsons melalui inisiatif swasta (1907).	Dimulai dari perjuangan pendidikan nasional oleh tokoh seperti K.H. Dewantara melalui Taman Siswa.
Fokus Awal	Bimbingan karir, kesehatan mental, dan pengembangan karakter siswa di sekolah-sekolah formal.	Pendidikan nasionalisme untuk melawan penjajahan serta membangun kemandirian bangsa Indonesia.
Institusionalisasi	National Vocational Guidance Association (NVGA) didirikan pada tahun 1913 untuk mengatur layanan bimbingan.	Layanan BK resmi diperkenalkan dalam Kurikulum 1975 sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

---

Profesionalisasi	Standarisasi pelatihan konselor melalui CACREP sejak tahun 1981; sertifikasi konselor wajib dilakukan.	Profesi konselor diakui secara formal melalui PP No. 74/2008; pelatihan berfokus pada guru BK sekolah.
Layanan	Fokus pada isu sosial seperti penyalahgunaan obat, kekerasan anak, pelecehan seksual sejak tahun 1990-an.	Fokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik sesuai nilai-nilai Pancasila sejak tahun 2001.

---

Perkembangan BK di Amerika Serikat lebih dahulu dimulai dengan pendekatan individual dan swasta sebelum menjadi institusional melalui pemerintah serta mengalami diversifikasi ke berbagai bidang sosial yang kompleks. Sementara itu, perkembangan BK di Indonesia erat kaitannya dengan perjuangan pendidikan nasional pasca-kemerdekaan hingga akhirnya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional modern dengan fokus pada nilai-nilai Pancasila.

Kedua negara memiliki perjalanan sejarah yang berbeda tetapi sama-sama menekankan pentingnya BK dalam mendukung perkembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami sejarah ini, kita dapat melihat bagaimana BK beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat di masing-masing negara serta kontribusinya terhadap perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **D. PENUTUP**

Perkembangan Bimbingan dan Konseling (BK) di Amerika Serikat dan Indonesia memiliki perjalanan historis yang unik, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat masing-masing. Di Amerika Serikat, BK mulai berkembang pada awal abad ke-20 dengan fokus pada bimbingan karir dan kesehatan mental. Jesse B. Davis dan Frank Parsons menjadi pelopor dalam membangun landasan BK melalui program sekolah dan pendirian Boston's Vocational Bureau. Perkembangan ini diperkuat dengan institusionalisasi seperti pembentukan National Vocational Guidance Association (NVGA) dan standarisasi pelatihan konselor oleh CACREP. Di sisi lain, di Indonesia, BK berakar dari perjuangan pendidikan nasional yang dipelopori oleh tokoh seperti K.H. Dewantara. BK mulai diintegrasikan secara formal ke dalam sistem pendidikan melalui Kurikulum 1975 dan terus berkembang dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofisnya. Setiap dekade menunjukkan perkembangan signifikan, mulai dari masa perjuangan hingga pematapan di era 1980-an, yang

mencerminkan upaya untuk menyesuaikan layanan BK dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Meskipun memiliki latar belakang sejarah yang berbeda, baik Amerika Serikat maupun Indonesia menempatkan BK sebagai elemen penting dalam mendukung pengembangan individu dan masyarakat. Pemahaman akan perbedaan historis ini dapat memperkaya kebijakan dan praktik BK agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan dan sosial di masing-masing negara, sekaligus memberikan wawasan baru tentang bagaimana BK dapat berkontribusi pada kesejahteraan individu secara global.

## REFERENSI

- Amti, E. dan Prayitno. 2004. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya.
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131-132.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>.
- Hartoyo, S., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2023). Perspektif Histories Bimbingan Dan Konseling Global, Indonesia, Post Modern dan Revolusi 4.0. *PD Abkin Jatim Open Journal System*, 3(2), 133-147. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i2.161>.
- Irmayanti, R. (2018). Bimbingan dan Konseling Sebagai Profesi Khusus. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(1), 21-30. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p%25p.712>.
- Nuraini, L. (2020). *Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kecerdasan emosional mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pribadi, H. (2020). Historis Bimbingan dan Konseling (Dekade Pergerakan Profesi Bimbingan dan Konseling). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 2(1). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1468>.
- Sa'idah, I., Annajih, H. (2024). *Konsep Dasar Bimbingan & Konseling*. Pamekasan: Alifba Media.
- Saputra, R., Korohama, K. E., Suarja, S., Nurjanah, N., Lase, J. F. E., Suryadi, H., ... & Nihaya, M. (2024). *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Satriah, L. (2020). *Bimbingan Konseling Pendidikan*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syam, H., Maharani, A., Putri, R. G., & Salim, A. (2025). Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling (BK). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 65-71. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.643>.
- Telaumbanua, K. (2023). Model-Model Pembelajaran. Sukabumi: Jejak.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0-11.